

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tulisan yang sangat bagus yang menggugah keinginan peneliti untuk melihat dan membaca buku tersebut sejak membaca kata awal dari pengantar penulisnya. Dalam buku tersebut penulis mengutip perkataan Zāid bin Tsābit ra ketika beliau diperintahkan untuk mengakomodasi proses penghimpunan dan penulisan mushaf Al-Qur'an lalu beliau berkata:

Demi Allah jika sekiranya 2 sahabat (Abu Bakar Ash-Shiddīq dan Umar Bin Khattab Rādhiyallāhu ‘anhuma) meminta kami memindahkan sebuah gunung raksasa hal itu akan terasa lebih ringan dari apa yang menghafal perintahkan pada saya sekarang (menuliskan mushaf Al-Qur'an).<sup>1</sup>

Sebagai masyarakat Kalimantan Selatan sepatutnya bersyukur karena untuk saat ini para menghafal Al-Qur'an telah merebak di mana – mana. Banyak pondok pondok *tahfīzh* Al-Qur'an yang berdiri baik formal maupun non formal. Sekolah sekolah islam terpadu, begitu juga pondok pondok mahasiswa telah banyak berdiri dan menghasilkan para menghafal Al-Qur'an 30 juz.

Rasulullah SAW bersabda “Akan dikatakan kepada ahli Al-Qur'an, bacalah dan teruslah naik bacalah dengan tartil seperti kamu membacanya di dunia sesungguhnya derajatmu di akhir ayat yang kamu baca”.<sup>2</sup>

Maulana Zakariyyā Al-Kandahlāwi di dalam kitab beliau *Fadhāil Al-a'māl* menyertakan penjelasan Mulla ‘Ali Qāri rahmatullāh ‘alaihi bahwa yang dimaksud

---

<sup>1</sup> Muhammad Furqon, *Latihan Merasakan Getaran Bacaan Al-Qur'an : Kiat Kiat Praktis Meraih Kekuatan Al-Qur'an (The Power Of Al-Qur'an)* (Jakarta: Pustaka Ar Raudha, 2008), h.ix.

<sup>2</sup> Abū Dāwud, *Sunan Abū Dāwud* (Riyadh: Maktabah Al-Ma'ārif Lin Nāsyr Wat-Tauzi', 2002), h.253. hadits nomor 1464

dalam hadits tersebut adalah para *hāfīzh* Al-Qur'an.<sup>3</sup> Ini hanya sebagian hadits didalam sekian banyak hadits yang menjelaskan mengenai *Fadhilah hāfīzh* Al-Qur'an.

Keadaan sebaliknya yang menjadi masalah adalah beberapa hal yang tidak diinginkan, yakni beberapa penghafal ini melupakan hafalannya. Setelah sekian lama para penghafal ini menyelesaikan hafalan. Peneliti melakukan wawancara singkat kepada teman peneliti yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz di pondok, peneliti bertanya setelah menyelesaikan hafalan 30 juz apakah sekarang anda mampu mengulang hafalan tersebut? Dia menjawab bahwa hanya bisa mengulang 4 juz, yakni 2 juz diawal dan 2 juz di akhir Al-Qur'an.<sup>4</sup> Tentu hal ini tidak diinginkan mengingat sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam :

Sesungguhnya perumpamaan *shāhib Al-Qur'an* seperti pemilik unta yang bertali kekang. Jika ia terus menerus menjaganya atasnya ia menahannya dan jika ia melepaskannya maka ia pergi.<sup>5</sup>

Manusia telah dibekali kemampuan untuk dapat menerima pesan-pesan Allah yang bersumber dan terdapat didalam Al-Qur'an melalui akal serta hati nurani. Setiap yang ada didalam Al-Qur'an adalah petunjuk yang kebenarannya mutlak.<sup>6</sup> Hati hati para penghafal adalah hati hati yang dimuliakan oleh Allah bukan sembarang hati.

Masalah berikutnya adalah beberapa teman-teman penghafal Al-Qur'an tidak menjaga sikap sebagai seorang pembawa Al-Qur'an. Berbaaur dalam

---

<sup>3</sup> Muhammad Zakariyyā, *Kitab Fadhilah Amal* (Yogyakarta: Ash Shaff, 2001), h.621.

<sup>4</sup> Ahmad Asyari, "Kualitas Hafalan," langsung, June 2020, Banjarmasin.

<sup>5</sup> Muslim, *Shahīh Muslim*, jilid 1. (Lebanon: darul Fikr Bairut, n.d.), h.350. nomor hadits 789

<sup>6</sup> Aisyah Arsyad, *Rekonstruksi Metodologi Tahfīzh Al-Qur'an* (Makassar: Alauddin University, 2011), h.48.

organisasi yang melibatkan tercampurnya pergaulan secara langsung antara laki laki dan wanita. Terkadang dalam sebuah tur perjalanan berboncengan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya, sungguh masalah seperti ini akan membuat wibawa Qurani yang dibawa oleh batinnya akan luntur, nur ilmu yang ada dalam kemuliaan Al-Qur'an akan memudar.

Firman Allah SWT :

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِيضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ۗ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُّهْتَدُونَ ۗ ۳۶

Dalam tafsir *Jalālain* disebutkan maksud ayat di atas adalah berpaling dari Al-Qur'an.<sup>7</sup> Hal ini menunjukkan bahaya yang sangat besar dikarenakan meninggalkan Al-Qur'an. Ancaman yang ditujukan kepada orang yang telah diberi kemuliaan menghafal Al-Qur'an lalu melupakannya.

Dalam menghafal Al-Qur'an seorang akan memetik hasil dari jerih payahnya saat bermujahadah dalam perjuangannya. Peneliti tertarik meneliti para ustadz yang memiliki hafalan yang sangat kuat, tiada waktu dilalui kecuali bersahabat dengan Al-Qur'an. Sehingga mendorong semangat penghafal membangun pondok pondok *Tahfīzh* dan telah menghasilkan puluhan bahkan ratusan penghafal Al-Qur'an dengan hafalan yang *mutqin* (sangat baik).

Dilingkungan *Jamā'ah Tablīgh* saat ini tidak kurang dari 10 pondok cabang yang dibuka oleh para hâfizh dan hâfizhah yang pemiliknya adalah para ustadz yang dulunya juga santri menghafal. Para ustadz ini membuat metode, cara, strategi dan trik yang luar biasa sehingga kualitas hafalannya sangat baik disertai dengan

---

<sup>7</sup> Jalāluddīn Al-Mahalli, Jalāluddīn Asy-Syuyūthi, *Tafsīr Al-Jalālain* (Surabaya: Sinar Baru Al Gensindo, 2010), h.164.

beberapa perasaan hati yang tenang. Perasaan yang bisa membuat kita akan merasakan betapa penghafal mencintai Al-Qur'an.

Semangat mempertahankan hafalan dan kemampuan bersosial itulah yang memicu keinginan saya untuk meneliti mengenai beberapa ustadz pengelola pondok *tahfīzh* yang telah mengeluarkan ratusan penghafal Al-Qur'an dengan *Mutqin* ini. Dengan rancangan judul: **“Cara Para *Hāfīzh* Al-Qur'an Dalam Memelihara Hafalan Dengan *Mutqin* Di lingkungan Pondok *Tahfīzh Jamā'ah Tablīgh Kalimantan Selatan*”.**

## **B. Fokus Penelitian**

Terinspirasi dari ungkapan di atas terbentuklah suatu rumusan masalah yakni :

1. Apa yang menjadi Orientasi Para *Hāfīzh* Al-Qur'an di lingkungan pondok *Tahfīzh Jamā'ah Tablīgh Kalimantan Selatan* untuk menjadi *Hāfīzh* Al-Qur'an?
2. Bagaimana Teknik Para *Hāfīzh* Al-Qur'an di lingkungan pondok *Tahfīzh Jamā'ah Tablīgh Kalimantan Selatan* dalam menyelesaikan hafalan?
3. Bagaimana cara para *Hāfīzh* Al-Qur'an dalam mempertahankan hafalan dengan *mutqin* di lingkungan Pondok *Tahfīzh Jamā'ah Tablīgh Kalimantan Selatan*?
4. Bagaimana pandangan para *Hāfīzh* Al-Qur'an di lingkungan Pondok *Tahfīzh Jamā'ah Tablīgh Kalimantan Selatan* tentang hal hal yang dapat menghilangkan hafalan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut berdasarkan rumusan masalah di atas, yaitu :

1. Untuk Menjelaskan Orientasi Para *Hāfīzh* Al-Qur'an di lingkungan pondok *Tahfīzh Jamā'ah Tablīgh* Kalimantan Selatan untuk menjadi *Hāfīzh* Al-Qur'an.
2. Untuk Memaparkan Teknik Para *Hāfīzh* Al-Qur'an di lingkungan pondok *Tahfīzh Jamā'ah Tablīgh* Kalimantan Selatan dalam menyelesaikan hafalan.
3. Untuk Mendeskripsikan cara para *Hāfīzh* Al-Qur'an dalam mempertahankan hafalan dengan *mutqin* di lingkungan Pondok *Tahfīzh Jamā'ah Tablīgh* Kalimantan Selatan.
4. Untuk Menguraikan pandangan para *Hāfīzh* Al-Qur'an di lingkungan Pondok *Tahfīzh Jamā'ah Tablīgh* Kalimantan Selatan tentang hal hal yang dapat menghilangkan hafalan.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

1. Kegunaan teoritis

Kontribusi utama dalam hal ilmu atau teori dalam temuan kali ini diharapkan simpulannya nanti akan mampu menemukan konsep menghafal Al-Qur'an. Sehingga memperkaya ilmu pendidikan dalam Islam sebagai sebuah disiplin ilmu. Khususnya dibidang pendidikan Al-Qur'an.

2. Kegunaan praktis

Kontribusi lain yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya :

- a. Referensi tambahan bagi para pengembang ilmu Al-Qur'an.

- b. Sebagai alternatif bagi orang-orang yang berkeinginan memiliki hafalan yang *mutqin* untuk mengikuti cara orang-orang yang sudah berhasil menghafal dengan *mutqin*.
- c. Sebagai sarana peneliti untuk menambah jazbah menghafal Al-Qur'an.
- d. Memberikan landasan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan teori, kajian empiris, dan aplikasi al-Qur'an secara praktis.

### E. Definisi Operasional

Definisi operasional penting untuk dipahami agar tidak terjadi salah tafsir terhadap judul, terutama bila menyangkut sasaran yang akan menjadi pokok bahasan.

#### 1. Cara

Dalam kamus, yang dimaksud dengan cara adalah jalan (aturan, sistem) melakukan (berbuat dan sebagainya) sesuatu.<sup>8</sup> Cara yang menjadi fokus penelitian ini adalah cara para Huffāzh Al-Qur'an dalam menyelesaikan hafalannya.

#### 2. *Hāfīzh*

*Hāfīzh* adalah sebuah kata yang secara etimologi berarti yang menjaga, memelihara dan menghafal.<sup>9</sup> *Hāfīzh* yang saya maksudkan ditemukan ini adalah para penghafal Al-Qur'an 30 juz yang menyimpan Al-Qur'an di dalam batinnya di lingkungan *Jamā'ah Tablīgh* Kalimantan Selatan.

---

<sup>8</sup> "KBBI Daring," <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi>.

<sup>9</sup> Ahmad Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), h.27.

### 3. *Mutqin*

*Mutqin* yang berasal dari kata “*atqana*” berarti menyempurnakan.<sup>10</sup> *Mutqin* yang peneliti maksud adalah kesempurnaan hafalan para *huffāzh* yang sudah menyetorkan hafalan 30 juz dan sudah diuji. Proses ujian dengan membaca dari surah *awal Al-Fatihah* sampai dengan akhirnya surah *An-Nās* tanpa melihat mushaf dengan maksimal waktu 48 jam dan maksimal kesalahan 30 kesalahan dilingkungan *Jamā'ah Tabligh* se kalimantan selatan.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Peneliti mencoba menelaah beberapa penelitian terdahulu baik di beberapa jurnal dan langsung ke perpustakaan. Beberapa penelitian ditemukan berjudul dan bahan yang mirip dengan pembahasan peneliti tentang topik tersebut, antara lain:

1. Yulianti, Strategi Pembelajaran *Tahfīzh* Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tangerang Provinsi Banten, Tahun 2019, tujuan penelitiannya adalah Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi, mengevaluasi pengaruh dari strategi tersebut. Menggunakan *field research* dengan kesimpulan telah dilakukan. Dengan berbagai macam investigasi, telah ditentukan strategi pembelajaran yang digunakan sebagai berikut:
  - a. Menentukan alokasi waktu, menentukan materi hafalan, membuat buku pedoman tahfzh, menetapkan materi hafalan sebagai syarat kelulusan, mengadakan ekstrakurikuler tahfzh, memberikan reward kepada didik, serta membuat rencana pembelajaran

---

<sup>10</sup> Ibid., 786.

- b. Penentuan metode menghafal yang terdiri dari metode tikrr, metode bayangan, metode kitabah, dan metode gabungan dari segi pelaksanaan pembelajaran. Murja'ah harian, mingguan, bersama, mandiri, Strategi pembelajaran tahfzh Al-Qur'an yang dilaksanakan di dalam kelas berikutnya meliputi murja'ah bersama di awal pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan penyetoran hafalan secara perorangan.
  - c. Penilaian ini terdiri dari evaluasi per pekan, midle dan akhir tahun ajaran, juga ada monitoring capaian hafalan setiap akhir semester. Strategi pembelajaran *tahfīzh* Al-Qur'an yang diterapkan di MAN Tangerang memberikan dampak terhadap peserta didik sebagai berikut:
    - a. Dimungkinkan bagi siswa untuk menyelesaikan target hafalan sekolah..
    - b. Nilai rata-rata pelajaran Tahfidz pada Penilaian Tengah Semester (PTS) adalah 95,9. Hasil ini jauh lebih tinggi dari KKM sekolah yaitu 80.
    - c. Siswa yang menghabiskan lebih banyak waktu dengan Al-Qur'an menunjukkan perilaku yang berbeda, menurut pengamatan. Penyetoran hafalan kepada supervisor, yang dilakukan setiap hari, menunjukkan hal ini.
2. M. Hanafi Lubis, Efektivitas Pembelajaran *Tahfīzhul* Al-Quran Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Di *Islamic Centre* Sumatera Utara, tahun 2017
- Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk melihat implementasi pembelajaran tahfiz Al-Quran di Islamic Center Sumatera Utara; (2) untuk

mengidentifikasi tingkat kemampuan menghafal Al-Quran Naat di Pusat Islam Sumatera Utara penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan kesimpulan Dari beberapa temuan di atas, dan berikut dengan penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan, maka dari ini ada beberapa poin penting yang dapat ditarik sebagai kesimpulan penelitian ini, yaitu: Pembelajaran di Yayasan Islamic Centre tidak hanya bermakna kegiatan di dalam kelas saja, namun meliputi semua aspek kegiatan para santri mulai dari bangun pagi hingga waktu istirahat kembali. Secara sistematis pembelajaran di Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, metode yang diterapkan, media yang digunakan dan tahapan evaluasi yang dilakukan. Perencanaan pembelajaran dibuat Yayasan Islamic Centre ini tidak hanya sebatas pada proses pembelajaran di Kelas, tetapi lebih daripada itu dimana perencanaan menyentuh aspek kehidupan santri mulai dari bangun pagi hingga waktu istirahat kembali, perencanaan ini lebih tepatnya disebut dengan jadwal kegiatan yang sudah ditentukan. Selanjutnya, pelaksanaan pembelajaran *tahfīzh* Al-Qur'an dilaksanakan sesuai dengan jadwal kegiatan tersebut, dimana para santri diberikan waktu untuk menghafal Al-Qur'an dengan target yang ditentukan, dan kemudian menyetorkannya kepada ustadz, seperti waktu pagi, siang, dan sore hari. Kegiatan pembelajaran lainnya, seperti belajar nahw, shraf, fiqh, dan tajwid juga dilaksanakan sesuai jadwal. Secara umum, gaya mengajar Yayasan Islamic Center adalah metode pembiasaan, di mana siswa dipaksa untuk bangun pagi setiap hari untuk sholat berjamaah. Teknik tasmi' digunakan untuk menghafal

tahfzh Al-Qur'an, dimana santri dituntut untuk mengolah ingatannya kepada ustadz secara berurutan dengan bacaan yang baik dan benar. Untuk mempermudah mengingat, Yayasan Islamic Center mengizinkan siswa menggunakan berbagai metode komunikasi, seperti MP3 Quran, untuk membantu daya ingat. Evaluasi tahfidz Al-Qur'an santri terus dilakukan.

3. Siti Mafluchah, Efektivitas Metode *Talaqqi & Musâfahah* Dalam Pembelajaran *Tahfîzh* Al-Qur'an (Studi Kualitatif Mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta), Tahun 2016, Tujuan kajian dalam tugas akhir ini adalah untuk mengetahui apakah teknik *talaqqi & mushafahah* berhasil untuk tahfzh Al-Qur'an dan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas metode *talaqqi & mushafahah*, seperti yang ditunjukkan oleh penulis dalam rumusan masalah. . Ini adalah studi lapangan yang telah sampai pada kesimpulan. Berdasarkan temuan penyelidikan penulis, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pendekatan *talaqqi & mushafahah* lebih berhasil daripada melakukan panggilan Al-Qur'an karena:
  - a. Kualitas bacaan kurang namun pembelajarannya baik.
  - b. Jika berbicara tentang *Talaqqi & Mushâfahah*, ada reaksi langsung antara guru dan murid, sedangkan al-Qur'an menyerukan interaksi tidak langsung.
  - c. Dalam *talaqqi & mushâfahah* kualitas hafalan dapat dipertanggungjawabkan, karena ada beberapa proses yang harus dilalui diantaranya yaitu: Proses matrikulasi *tahfîzh*, bimbingan tahsin Quran, bimbingan *tahfîzhul* Qur'an dan ujian *tahfîzh* Al-Qur'an.

- d. *Talaqqi & Mushâfahah* tetap menjaga kualitas *tahsînul qur'an* dan sangat bermanfaat bagi ulama IIQ Jakarta Terbukti metode ini menghasilkan *Hâfîzh Hâfîzhah, qâri & qâriah* serta *mufassir & mufassirâh* yang unggul dalam *event* perlombaan MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) / STQ (Seleksi Tilawatil Qur'an) baik di tingkat kota, Provinsi, Nasional maupun Internasional;

Berdasarkan tinjauan sebelumnya yang telah penulis lakukan, terlihat bahwa terdapat perbedaan penting antara penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya, antara lain:

1. Peneliti di atas meneliti strategi santri dalam menghafal sedangkan saya meneliti strategi para ustadz yang telah menyelesaikan hafalan penghafal.
2. Peneliti di atas efektivitas pembelajaran *tahfîzh al-Quran* dalam meningkatkan hafalan santri sedangkan saya bermaksud menggali berbagai macam strategi para penghafal Al-Qur'an yang luar biasa kualitas hafalan penghafal.
3. Peneliti di atas meneliti tentang efektivitas metode yakni *Talaqqi & Mushâfahah* dalam pembelajaran *Tahfîzh* Al-Qur'an sedangkan saya meneliti berbagai macam metode dan strategi para penghaf Al-Qur'an.

## **G. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan meliputi :

BAB I : pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional dan lingkup pembahasan, alasan memilih judul, hipotesis serta sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori yang berisi tentang pengertian Al-Qur'an, Adab Penghafal Al-Qur'an dan penjelasan tentang Jamâah Tablîgh.

BAB III : Metode penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV : Laporan hasil penelitian yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, analisis, deskriptif serta pembahasan.

BAB V : Penutup yang berisi simpulan dan saran saran.